

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* DAN AKTIVITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMPN 1 PANJI SITUBONDO**

**Guretno**

SMPN 1 Panji Situbondo

***Abstract:***

*This research aims to know the influence of cooperative learning Two Stay Two Stray (TSTS) and learning activity on learning achievement of seventh graders at SMPN 1 Panji Situbondo. Ninety two (92) students were invoked as respondents. As the result, there are partial influences on TSTS, learning activities and TSTS and learning activity simultaneously of leaning achievement.*

*Keyword: cooperative learning, two stay two strayer, learning activity, learning achievement*

**PENDAHULUAN**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari paparan tersebut siswa diharapkan aktif dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya belum semua siswa aktif dalam pembelajaran. Hal ini seperti yang terjadi pada pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Panji Situbondo.

Berdasarkan observasi awal, dimana penulis melakukan wawancara

dengan salah satu guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Panji Situbondo diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang kurang memahami konsep-konsep yang ada pada mata pelajaran IPS sehingga membuat siswa kurang memahami materi yang diajarkan. Dimana siswa hanya mampu mengingat atau mengetahui tetapi tidak mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dipahami. Akibatnya siswa menjadi kurang aktif untuk menindaklanjuti materi yang didapat di sekolah. Menurut Novita (2013) siswa hendaknya ikut aktif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi mereka karena mempunyai pengalaman belajar sendiri.

Kurangnya keaktifan siswa terlihat ketika observasi, pada saat diskusi

berlangsung tidak semua siswa aktif berdiskusi. Siswa juga segan untuk bertanya pada guru maupun teman ketika mengalami kesulitan dalam memecahkan persoalan. Disamping itu pembelajaran IPS masih menggunakan model konvensional yang terpusat pada guru, sehingga membuat siswa jenuh, pasif dan susah dalam penguasaan konsep pada materi yang berbeda-beda. Hal itulah yang menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS yang masih rendah, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa secara umum masih rendah, yaitu 75 dari 279 siswa memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut Djamarah (2006), rendahnya nilai atau hasil belajar siswa tersebut disebabkan oleh berbagai faktor penghambat. Berbagai faktor tersebut adalah tujuan, guru, anak didik dan kegiatan pengajaran.

Selama ini metode pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik adalah metode ekspositori. Metode ekspositori yang biasa digunakan adalah metode ceramah, latihan soal, dan pemberian tugas. Pendidik lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran cenderung satu arah. Artinya pendidik lebih aktif daripada peserta didik dan pembelajaran pun bersifat monoton sehingga peserta didik jenuh dan

memberikan respon yang kurang baik terhadap proses pembelajaran yang diberikan guru.

Untuk itu diperlukan suatu cara agar peserta didik tidak jenuh mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran di kelas yang berujung pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan dan mengkombinasikan berbagai model, metode ataupun pendekatan pembelajaran.

Pelibatan siswa dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara kerjasama yang kompak antara guru dan siswa. Sehingga terjadi interaksi yang intensif antar berbagai komponen sistem pembelajaran (guru, siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan). Situasi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan dan mengaplikasikan strategi pembelajaran yang tepat. Kriteria strategi pembelajaran tersebut merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menciptakan situasi dan kondisi bagi kelompok untuk menciptakan situasi dan kondisi bagi kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing anggota

atau kelompok itu. Pembelajaran kooperatif membawa maksud belajar bersama-sama dalam satu kumpulan kecil yang mempunyai tujuan yang sama. Siswa memiliki semangat bekerjasama untuk mencapai tahap pembelajaran yang maksimum bagi dirinya sendiri dan juga bagi kelompoknya (Tonih Feronika, 2008 : 7).

Kegiatan pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran IPS. Menurut Slavin (2008) pembelajaran kooperatif merupakan sekelompok kecil siswa yang bekerjasama untuk belajar dan bertanggungjawab pada kelompoknya. Menurut Killen (dalam Lie, 2010) *cooperative learning* merupakan suatu teknik instruksional dan filosofi pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil, guna memaksimalkan kemampuan belajarnya, dan belajar dari temannya serta memimpin dirinya.

Pembelajaran kooperatif memiliki banyak teknik, salah satunya adalah teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dalam teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara aktif, untuk menyampaikan pertanyaan, untuk memperhatikan kebenaran jawaban, untuk menyampaikan

sanggahan, dan sebagainya. Dengan pembelajaran ini, siswa juga akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Menurut Yusuf (2012) penggunaan model ini akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, bertanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Lie (2010) model ini dapat meningkatkan kerjasama dan siswa dalam kelompok berkaitan dengan kehidupan nyata bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Dengan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mendiskusikan permasalahan dalam kelompok berempati, selanjutnya berperan aktif sebagai tamu dan tuan rumah untuk menyampaikan informasi antar kelompok dan menunjukkan sikap gotong royong dalam belajar.

Untuk itu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu sekolah akan mendapatkan alternatif beberapa model pembelajaran yang ditetapkan pada proses pembelajaran di sekolah (SMP Negeri 1 Panji Situbondo) khususnya mata pelajaran IPS. Guru juga akan mengetahui model pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan paling tepat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan variasi model pembelajaran yang dilakukan guru lebih banyak.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok- kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang *heterogen*.

*Cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Menurut Abdulah (dalam Rusman 2011:203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan waktu *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat diwujudkan pemahaman bersama di antara peserta pelajar itu sendiri.” Menurut Nurulhayati (dalam Rusman 2011) Pembelajaran kooperatif adalah strategi

pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Menurut Slavin (dalam Rusman 2011) bahwa : (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Menurut Slavin (2008:8) Pembelajaran Kooperatif adalah para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh guru. Belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

***Two Stay – Two Strayer***

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray*. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. Menurut Komalasari (Nurjanah, 2012), model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.

Ciri khas dari model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* adalah adanya pembagian tugas dalam kelompok yaitu dua siswa bertugas sebagai tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap berada dalam kelompok untuk memberikan informasi kepada kelompok lain. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Struktur *Two Stay-Two Stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, hal ini menunjukkan bahwa lima unsur proses belajar kooperatif yang terdiri atas : saling

ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses kelompok dapat terlaksana. Pada saat anggota kelompok bertamu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi, dan pada saat kegiatan dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antar siswa di mana akan terjadi komunikasi baik dalam kelompok maupun antar kelompok sehingga siswa tetap mempunyai tanggung jawab perorangan. (Eko, 2011).

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* yaitu :

1. Siswa bekerja dalam kelompok yang beranggotakan 4 orang.
2. Setelah selesai, 2 orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk kemudian bertamu ke kelompok yang lain.
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing dan melaporkan temuan mereka yang diperoleh dari kelompok yang lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka .

### **Aktivitas Belajar**

Aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang siswa dalam konteks belajar untuk mencapai tujuan. Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.

Menurut Sardiman (2004) aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Sedangkan Poerwadarminta (1991) mengatakan bahwa “aktivitas adalah keaktifan, kegiatan, kesibukan kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan ditiap bagian kerja diperusahaan”. Sedangkan menurut S. Nasution (1986 : 88) mengatakan bahwa “aktivitas adalah azas yang terpenting oleh sebab belajar sendiri merupakan suatu kegiatan”.

Aktivitas yang dimaksudkan di sini bukan hanya aktivitas fisik tetapi mencakup aktivitas mental. Pada kegiatan belajar, kedua aktivitas tersebut saling berkait. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak

hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang mempunyai aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya dalam rangka pembelajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan pendapat tersebut, aktivitas siswa dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan adanya perubahan pada dirinya baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

Aktivitas merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Montessori (dalam Slameto, 2003) menyatakan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktivitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik. Sedangkan Rousseau (dalam Slameto, 2003) memberikan penjelasan

bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Hal ini menunjukkan tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

### **Hasil Belajar**

Karakteristik siswa meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat dan, perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik siswa sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

Hasil belajar terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif. Hasil belajar juga tergantung oleh beberapa faktor. Tidak semua faktor mempunyai pengaruh yang sama besar, ada yang peranannya sangat penting, namun ada juga yang kecil pengaruhnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa agar belajar dikatakan baik, faktor-faktor pendukung belajar perlu dikerahkan sebanyak mungkin dan sejauh mungkin. Jika siswa yang belajar lebih aktif dalam proses belajar, maka hasil belajarnya akan

lebih baik daripada siswa pasif. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor yang berasal dari luar siswa adalah peranan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas seperti penggunaan model pembelajaran atau metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran dan dapat diukur melalui tes hasil belajar. Hasil belajar yang mencakup ranah afektif dan psikomotor, salah satunya dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini ranah kognitif yang dimaksud adalah seberapa banyak siswa dapat menguasai materi bentuk-bentuk keputusan bersama dan mematuhi keputusan bersama yang telah disampaikan guru. Ranah afektif, berkaitan dengan keberanian, keaktifan, tanggung jawab dan kedisiplinan siswa pada saat pembelajaran

di kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble.

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran akan menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut :

- 1) Kepuasan dan kebanggan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri.
- 2) Hasil belajar yang baik dapat mendorong siswa untuk meningkatkan dan mempertahankan yang telah dicapainya.
- 3) Menambah keyakinan terhadap kemampuan dirinya, artinya siswa tahu akan kemampuan dirinya dan percaya bahwa siswa mempunyai potensi yang tidak kalah dengan orang lain apabila siswa berusaha sebagaimana mestinya.
- 4) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingat membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya.
- 5) Hasil belajar siswa yang diperoleh secara menyeluruh, yaitu mencakup ranah kognitif, pengetahuan, wawasan,

ranah afektif atau sikap, serta ranah psikomotor atau keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, penilaian hasil belajar merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang guru dengan mengumpulkan informasi baik melalui tes maupun non tes, agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari masing-masing siswa maupun tingkat keberhasilan dalam kelasnya. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud merupakan nilai atau hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran dan menerima pengalaman belajar dengan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), baik itu nilai yang berupa angka, pengetahuan (kognitif) dan sikap siswa (afektif).

#### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian dan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis (Kusmayadi, 2000 : 29), sedangkan korelasional mengacu pada keeratan hubungan antara variabel bebas



penerapan model pembelajaran kooperatif teknik Two Stay Two Stray, dan aktivitas belajar (X1 dan X2) dengan variabel terikat hasil belajar siswa (Y).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo yang terdiri dari 9 kelas mulai kelas VII-A sampai dengan kelas VII-I, dimana masing-masing kelas terdiri dari 31 siswa sehingga jumlah keseluruhan siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo berjumlah 280 siswa. Mengingat keterbatasan waktu, maka populasi dalam penelitian ini hanya diambil 4 kelas yang terdiri dari kelas VII-F sampai dengan kelas VII-I dengan jumlah populasi sebesar 124 siswa.

Sehingga dalam penelitian ini sampel yang akan diambil peneliti adalah siswa kelas VII SMPN 1 Panji Situbondo sebanyak 92 siswa dengan rincian masing-masing kelas VII-F sampai dengan kelas VII-I diambil sebanyak 23 siswa, sehingga diperoleh total sampel sebesar 92 siswa. Teknik analisis ini digunakan untuk melihat besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel tergantung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian t test digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian ini yaitu untuk

mencari pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun hasil pengujian t test dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

### *Pengujian Hipotesis Pertama*

Untuk menentukan pengaruh signifikan tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat melalui cara alternatif non konvensional pada  $\alpha = 0,05$ . Dimana hubungan antar variabel dinyatakan signifikan bila probabilitas  $t$  hitung lebih kecil atau sama dengan 0,05 ( $p \leq 0,05$ ), sebaliknya hubungan antar variabel dinyatakan tidak signifikan bila probabilitas  $t$  hitung lebih besar dari 0,05.

Hasil perhitungan statistik (melalui program komputer SPSS 14.0) menunjukkan probabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 0,018 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan ketentuan di atas, maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sehingga dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa adalah terbukti.

### *Pengujian Hipotesis Kedua*

Sama dengan ketentuan di atas, untuk menentukan pengaruh signifikan tidaknya variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat melalui cara alternatif non konvensional pada  $\alpha = 0,05$ . Dimana hubungan antar variabel dinyatakan signifikan bila probabilitas  $t$  hitung lebih kecil atau sama dengan 0,05 ( $P \leq 0,05$ ), sebaliknya hubungan antar variabel dinyatakan tidak signifikan bila probabilitas  $t$  hitung lebih besar dari 0,05.

Hasil perhitungan SPSS 14.0 menunjukkan probabilitas  $t_{hitung}$  sebesar 0,023 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan ketentuan di atas, maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sehingga dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar siswa adalah terbukti.

***Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo***

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik Two Stay Two Stray (TSTS) secara parsial terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian ini

dapat diketahui bahwa siswa lebih senang belajar berkelompok. Hal ini karena siswa lebih leluasa bertanya kepada temannya jika merasa kesulitan, mereka juga merasa lebih nyaman dan tidak malu jika bertanya kepada teman. Dengan demikian pengaruh pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) telah dirasakan siswa yaitu siswa merasa bersama-sama dalam menghadapi suatu masalah, saling bertukar pendapat dan saling melengkapi. Dengan diterapkannya pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), mempermudah siswa untuk mengingat materi-materi. Karena siswa diberi kebebasan untuk menuangkan kreativitasnya pada saat berdiskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Rusman 2011) yang menyatakan bahwa : (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan banyak manfaat bagi siswa di SMP Negeri 1 Panji Situbondo. Hal ini dapat dilihat dari

hasil belajar siswa yang lebih tinggi setelah dilakukan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hal ini sesuai dengan kelebihan-kelebihan model pembelajaran TSTS antara lain : kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar (Purwakarta dalam Simanungkalit,2009)

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini karena model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan metode konvensional yang sudah dijelaskan pada kajian pustaka.

#### ***Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo***

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh aktivitas belajar siswa secara parsial terhadap hasil belajar siswa, hal ini konsisten dengan kajian teori. Hal ini berarti bahwa jika aktivitas belajar

siswa tinggi maka akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo, begitu pula sebaliknya jika aktivitas belajar siswa rendah maka akan menurunkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo tersebut.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2004) aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Hal ini dikarenakan tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar, maka proses pembelajaran yang terjadi akan semakin baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo berada pada kategori baik, yaitu sebesar 3,89%. Ini berarti siswa sudah memiliki aktivitas belajar yang baik, sehingga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik pula.

Untuk melihat aktivitas belajar siswa, maka perlu diketahui indikator

untuk mengukur kebiasaan belajar yang dalam hal ini adalah aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Panji Situbondo. Dimana indikator aktivitas belajar tersebut adalah kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan gerak, kegiatan menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2004 : 67) banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat, dimana aktivitas siswa digolongkan sebagai berikut: (1) *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan. (2) *Oral activities*, misalnya: bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat dan diskusi. (3) *Listening activities*, misalnya: mendengarkan uraian, diskusi percakapan. (4) *Writing activities*, misalnya: menulis laporan, menyalin. (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, diagram. (6) *Motor activities*, misalnya: melakukan percobaan. (7) *Mental activities*, misalnya: mengingat, menganalisis, mengambil keputusan. (8) *Emotional activities*, misalnya: gembira, berani, bergairah.

Kurangnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Karena siswa cenderung pasif,

merasa bosan dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga sulit menangkap materi pelajaran yang diberikan guru. Apalagi bila ditunjang dengan model pembelajaran konvensional yang diberikan guru mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi monoton, kurang mendorong aktivitas siswa dalam belajar sehingga membuat siswa jenuh, pasif dan susah dalam penguasaan konsep pada materi yang diberikan guru.

Untuk itu diperlukan seorang pendidik kreatif yaitu pendidik yang dapat menggunakan model pembelajaran yang bisa meningkatkan pemahaman, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar peserta didik.

### ***Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Two Stay Two Stray (TSTS) dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo***

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan aktivitas belajar siswa baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar siswa, konsisten dengan teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengaruh kedua variabel tersebut secara parsial terhadap prestasi belajar siswa adalah konsisten

dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli.

Penerapan pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), mempermudah siswa untuk mengingat materi pelajaran. Karena siswa diberi kebebasan untuk menuangkan kreativitasnya pada saat berdiskusi. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Rusman 2011) yang menyatakan bahwa : (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan banyak manfaat bagi siswa di SMP Negeri 1 Panji Situbondo. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang lebih tinggi setelah dilakukan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hal ini sesuai dengan kelebihan-kelebihan model pembelajaran TSTS antara lain : kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, siswa akan berani

mengungkapkan pendapatnya, menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan, membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar (Purwakarta dalam Simanungkalit,2009:17)

Oleh karena itu model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) perlu ditumbuh kembangkan, karena akan berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Panji Situbondo.

Begitu juga aktivitas belajar siswa, penelitian diatas membuktikan bahwa hasil belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman (2004) aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar. Hal ini dikarenakan tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan aktivitas belajar siswa memiliki peran yang sama dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kedua variabel di atas yakni model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan aktivitas belajar siswa perlu

ditingkatkan secara konsisten sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh secara parsial antara model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Panji Situbondo.
2. Ada pengaruh secara parsial antara aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Panji Situbondo.
3. Ada pengaruh secara simultan antara model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Panji Situbondo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010) *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Anonimous. (2010). Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw (Tim Ahli), diakses dari : <http://adiwarsito.wordpress.com/2010/11/12/model-pembelajaran-kooperatif-jigsaw/1> Desember 2010 jam 09.00 Wib.
- Dinas Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional. Bandung : fokus media.

- Djamarah, Saiful, dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Eko,Ras.(2011).*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray* . <http://ras-eko.blogspot.com/2011/05/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html>. Diakses pada tanggal 9 November 2011.
- Feronika, Tonih. (2008). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Kimia*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gujarati. (1997). *Teori Ekonometrika*. Jakarta : Bina Ilmu.
- Hasan, Z. M. (1991). *Jenis dan Rancangan Penelitian Kuantitatif*. Malang, Pusat Penelitian IKIP.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmayadi & Sugiarto, E. (2000). *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Listiani, Nita. (2004). *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa kelas X MA Ali*

- Maksum Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Lindayani, Dyah. Amiyah dan Murtdlo, Ali. (2011). *Manajemen Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Irandi Mitra Utama
- Lie, Anita. (2010). *Cooperatif Learning*, Jakarta : PT Gramedia.
- Margono (1997) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Maholtra, N.K (1996) *Marketing Research: An Applied Orientation*. Prentice Hall International Inc., second edition. New Jersey.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nasution S. (1986). *Belajar dan Mengajar*. Bina Aksara. Jakarta.
- Nurjanah, Ita. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay – Two Stray Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Novita Sari, Anies. (2013). *Eksperimentasi Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stray Two Stay dan*
- Numbered Heads Together Ditinjau dari Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Matematika. I : 47 – 53.
- Poerwadarminta W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. Ke.5. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Purnamasari, Irna. (2011). *Perbedaan Hasil Belajar Biologi Siswa Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Dengan Teknik Two Stay Two Stray*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sardiman (2004) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet-13. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Santoso, Singgih. (1999). *SPSS: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Simanungkalit. (2009). *Upaya meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi dengan Model Cooperative Learning Tipe Two*

- Stay Two Stray Pada Standar Kompetensi Persamaan Dasar Akuntansi di Kelas X Ak 5 SMK Negeri 7 Medan T.P. 2009/2010.* Skripsi. Medan: FE UNIMED.
- Sulastrri, Yeti dan Diana Rochintaniawati. (2010). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Biologi di SMPN 2 CIMALAKA (Jurnal Pengajaran MIPA, Vol. ISSN : 1412-0917 13 No. 1 April 2009). Diakses dari <http://fpmipa.upi.edu.v3/www/jurnal/april2009/Makalah%2Bu%20Yeti-final.pdf.11> Desember 2010 jam 13.00 Wib.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suliswanto, Agus. (2012). *Pengaruh Kreativitas dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Perak Jombang*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2004). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Slavin, Robert E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sekaran, Umar. (1992) *Research Methods for Business : A Skill Building Approach.*, Jhon Willey & Sons Inc. New York.
- Slameto, (2003). *Belajar Dan faktor Yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara. Jakarta.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Widodo, Rachmad. (2009). “*Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Spencer Kagan 1992)*”. <http://wyw1d.wordpress.com/2009/1/14/model-pembelajaran-two-stay-two-stray-spencer-kagan1992/> (28 Januari 2012)
- Yusuf, Andi. (2012). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Bertamu (Two Stay Two Stray) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Malang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2 (2)*. (Online), (<http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=33133>), diakses 1 Januari 2014.